

---

## Metode Bercerita Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Peduli Kasih Laut Dendang

<sup>1</sup>Nurmawati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: [nurmawati@uinsu.ac.id](mailto:nurmawati@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup>Selviana Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: [selvianasari2019@gmail.com](mailto:selvianasari2019@gmail.com)

<sup>3</sup>Nun Zairina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: [nunzairina@uinsu.ac.id](mailto:nunzairina@uinsu.ac.id)

---

*Article received* : 16 September 2020

*Review process* : 20 September 2020

*Article accepted* : 30 September 2020

*Article published* : 6 Oktober 2020

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih Laut Dendang. Penelitian ini berjenis penelitian Quasi Eksperimen. Populasi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang anak. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: ada pengaruh metode bercerita terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun; ada pengaruh metode tanya jawab terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun; dan ada perbedaan pengaruh antara metode bercerita dengan metode tanya jawab terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih Laut Dendang. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada guru RA/ TK/ sederajat untuk mengkombinasikan pembelajaran dengan beberapa metode yang efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan metode bercerita untuk mempengaruhi interaksi sosial anak.

**Kata kunci:** interaksi sosial; metode bercerita; raudhatul athfal; pendidikan anak usia dini

### Abstract

*This study aims to determine the effect of storytelling methods on the social interaction of children aged 5-6 years in RA Peduli Kasih Laut Dendang. This research is a Quasi Experiment research type. The population and sample in this study were 30 children. The data collection instrument used an observation sheet, while the data analysis technique used the t-test. The results of this study indicate that: there is an effect of storytelling methods on social interactions of children aged 5-6 years; there is an effect of the question and answer method on social interactions of children aged 5-6 years; and there is a difference in the effect of the storytelling method with the question and answer method on the social interactions of children aged 5-6 years in RA Peduli Kasih Laut Dendang. From the results of this study, it is suggested that RA / Kindergarten / equivalent teachers combine learning with several methods that are effective in achieving learning objectives, including by applying storytelling methods to influence children's social interactions.*

**Keywords:** *social interaction; storytelling method; raudhatul athfal; early childhood education programs*

## A. PENDAHULUAN

Menurut (Khadijah, 2016) Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai pada usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Masa usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

(Soerjono, 2013) Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dimana hal itu menyangkut suatu hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok kelompok, antara kelompok dengan manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dalam kehidupan, proses interaksi merupakan suatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat, karena dengan begitu hal ini akan berpengaruh pada sekelompok orang dimana tempat seorang tersebut berada pada lingkungan yang ada disekitarnya. Untuk dapat mengembangkan interaksi sosial, perlulah suatu rencana dalam proses belajarnya, dan yang dapat diberikan untuk mengembangkan interaksinya adalah melalui metode bercerita. Metode bercerita ini ialah suatu kegiatan yang sangat dekat pada anak. Hal ini dapat dilihat pada anak yang sering menceritakan pengalaman yang ia alami dengan teman temannya.

Dalam kegiatan bercerita, seorang akan menggunakan pikiran, kesiapan mentalnya, sikap berani, juga pengucapan jelas supaya dapat orang lain dapat memahami. Jadi dalam hal ini, bercerita dapat dijadikan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan beberapa macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat maupun dibaca (Lilis, 2016).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa metode bercerita ini merupakan suatu metode yang sangat efektif dalam proses belajar mengajar pada anak usia dini. Metode ini disampaikan dalam bentuk pesan, informasi ataupun berbentuk sebuah dongeng yang telah dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengar anak dengan rasa menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Peduli Kasih terdapat 2 kelas yang dalam kelas masing-masing kelas berjumlah 15 anak dengan keseluruhan berjumlah 30 anak yang berusia 4-6 tahun. Pada sekolah tersebut, menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial anak yang diantaranya yaitu: 1) terdapat 5 diantaranya anak yang pendiam dan 4 anak kurang adanya inisiatif untuk mengajak temannya bermain bersama, dan juga 6 anak belum dapat bekerjasama; 2) kurangnya perhatian guru terhadap interaksi sosial pada anak, guru terkesan hanya sebatas menjalankan kegiatan pembelajaran saja tanpa memperhatikan bagaimana yang dicapai oleh anak; 3) metode bercerita sangat jarang sekali diterapkan disekolah, kegiatan pembelajaran juga kurang menciptakan kesan kreatif, dan kegiatan lebih banyak bercondong pada calistung yang dapat membuat anak merasa cepat bosan; dan 4) Media pembelajaran juga kurang memadai ketika pemberian kegiatan bercerita sehingga kurang memicu anak untuk merasa tertarik untuk mendengarkannya. Salah satu metode pembelajaran untuk anak usia dini adalah metode pembelajaran melalui kegiatan bercerita, dimana dalam kegiatan ini akan dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. kegiatan ini merupakan kegiatan bersifat kreatif yang dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian di lingkungan sosialnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sariati, 2018) menunjukkan bahwa hasil analisis data terhadap skor kemampuan sosial anak, diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan sosial anak pada kelompok eksperimen adalah 28,00, sedangkan rata-rata kemampuan sosial anak pada kelompok kontrol adalah 16,10. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan sosial anak pada kelompok eksperimen berada pada kategori sangattinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemampuan sosial anak pada kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 29,774 > t_{tabel} = 2,024$  dengan taraf signifikansi 5% sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, kemampuan sosial anak antara kelas yang diberikan metode bercerita lebih baik daripada kelas yang diberikan metode konvensional pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Gugus IV Cendrawasih Kecamatan Melaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti interaksi sosial pada anak dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Peduli Kasih Laut Dendang”.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athafal RA Peduli Kasih Laut Dendang. Menurut (Syahrudin & Salim, 2014) Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh anak usia dini kelompok B (5-6 Tahun) di Raudhatul Athafal (RA) Peduli Kasih Laut Dendang yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas Anggur berjumlah 15 dan Kelas Apel berjumlah 15, dengan keseluruhan berjumlah 30 anak. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental Design* dengan tipe *Non Equivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Kegiatan yang diamati pada penelitian ini yaitu interaksi sosial. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu uji hipotesis menggunakan rumus uji-t. (Maisarah, 2019) *T-test* (uji-t) digunakan untuk menguji hipotesis komparatif jika kedua data berjenis interval/rasio, berdistribusi normal, dan tergolong parametrik. Oleh karena itu, pada penelitian ini juga menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas agar terpenuhi asumsi dari uji-t.

## C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Data yang ada pada penelitian ini telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi. Lembar observasi yang telah disusun akan digunakan untuk mengamati data tentang interaksi sosial anak. Pada saat kegiatan berlangsung, anak-anak diobservasi dengan menggunakan instrumen yang sudah dipersiapkan sebelumnya hal ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang data dan hasil observasi yang dilaksanakan, maka kegiatan dilakukan pada kelas eksperimen yang berjumlah 15 anak dan pada kelas kontrol berjumlah 15 anak. Pada penelitian ini, metode bercerita dilakukan dengan menggunakan alat peraga yang bertujuan untuk menarik minat anak. Sebelum diadakannya penelitian, terlebih dahulu dilakukan pretes yang bertujuan untuk mengetahui perubahan atau pengaruh dari kegiatan bercerita terhadap interaksi sosial pada anak. Berikut hasil yang diperoleh dari kegiatan observasi interaksi sosial anak menggunakan metode bercerita pada kelompok B (usia 5-6 tahun) di RA Peduli Kasih Laut Dendang:

**Tabel 1. Hasil Observasi Interaksi Sosial di Kelas Eksperimen**

No.	Pretes	Postes
-----	--------	--------

A01.	41,66	66,66
A02.	43,75	66,66
A03.	43,75	68,75
A04.	43,75	70,83
A05.	45,83	70,83
A06.	45,83	70,83
A07.	47,91	72,91
A08.	47,91	72,91
A09.	50,00	75,00
A10.	50,00	75,00
A11.	52,08	77,08
A12.	54,16	77,08
A13.	54,16	79,16
A14.	56,25	81,25
A15.	56,25	83,33
Jumlah	733,29	1108,00
Rata-rata	48,88	73,88
Modus	43,75	70,83
Median	47,91	72,91

Berdasarkan tabel di atas, telah diketahui bahwa hasil observasi pada metode bercerita pada pretes di kelas eksperimen telah diperoleh nilai rata-rata 48,88 dengan nilai terendah ialah 41,66, nilai tertinggi ialah 56,25, modus ialah 43,75 dan mediannya ialah 47,91. Kemudian metode bercerita pada postes di kelas eksperimen ialah dengan diperoleh nilai rata-rata 85,93 dengan nilai terendah ialah 79,16, nilai tertinggi ialah 93,75, modus ialah 85,41, dan mediannya ialah 83,33. Berikut hasil yang diperoleh dari kegiatan observasi interaksi sosial anak menggunakan metode tanya jawab pada kelompok B (usia 5-6 tahun) di RA Peduli Kasih Laut Dendang:

**Tabel 2. Hasil Observasi Interaksi Sosial di Kelas Kontrol**

No.	Pretes	Postes
B01.	37,5	50,00
B02.	37,5	50,00
B03.	39,58	52,08
B04.	39,58	52,08
B05.	39,58	52,08
B06.	39,58	54,16
B07.	41,66	54,16
B08.	41,66	56,25
B09.	43,75	56,25
B10.	43,75	58,33
B11.	43,75	58,33

No.	Pretes	Postes
B12.	45,83	60,41
B13.	47,91	62,5
B14.	47,91	64,58
B15.	50,00	66,66
Jumlah	639,54	847,87
Rata-rata	42,63	56,52
Modus	39,58	52,08
Median	41,66	56,25

Berdasarkan tabel di atas, telah diketahui bahwa hasil observasi pada metode tanya jawab pada pretes di kelas kontrol telah diperoleh nilai yang rata-rata 42,63 dengan nilai terendah ialah 37,5, nilai tertinggi ialah 50,00, modus ialah 43,75, dan mediannya ialah 47,91. Kemudian metode tanya jawab pada postes di kelas kontrol ialah dengan diperoleh nilai yang rata-rata 56,52, dengan nilai terendah ialah 50,00, nilai tertinggi ialah 66,66, modus ialah 85,41 dan mediannya ialah 83,33.

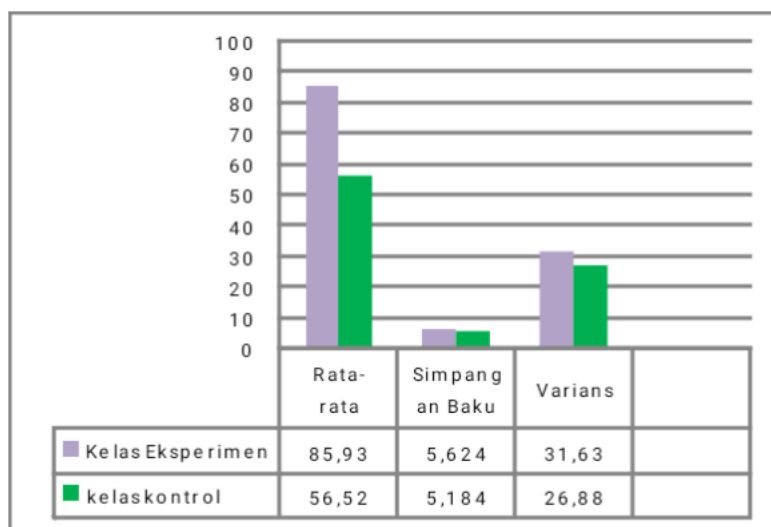
Setelah pemberian pretes di atas, maka diperoleh nilai rata-ratanya pada interaksi sosial anak melalui metode bercerita pada kelas eksperimen berjumlah 48,88, sedangkan nilai rata-rata pada interaksi sosial di kelas kontrol ialah 42,63. Dari pengujian awal yang diberi, maka nilai pretes pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol yang terletak pada kelas yang berbeda memiliki tahapan perkembangan awal yang sama (normal). Berikut ini ialah ringkasan hasil pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tertera pada tabel berikut ini.

Setelah diketahuinya tahapan perkembangan interaksi sosial anak pada tahap awal, setelah itu pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol diberi perlakuan. Pada kelas eksperimen akan diberi penerapan dengan metode bercerita dengan menggunakan beberapa media yang digunakan sebagai alat peraga disertai gerakan, sedangkan pada kelas kontrol diterapkan metode tanya jawab. Kemudian, diakhir pertemuan, anak-anak kembali diberikan post test. Tujuannya ialah untuk mengetahui perkembangan interaksi sosial anak setelah diterapkannya kegiatan bercerita pada kelas eksperimen juga kelas kontrol. Di bawah ini ialah cakupan ringkasan hasil postes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol:

**Tabel 3. Data Postes Interaksi Sosial**

No.	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah subjek	15	15
Jumlah Skor	1289,00	847,87

No.	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	85,93	56,52
Simpangan Baku	5,625	5,184
Varians	31,63	26,88
Nilai Tertinggi	93,75	66,66
Nilai Terendah	79,16	50,00



Gambar 1. Data Postes Interaksi Sosial

Tabel 3 dan gambar 1 menunjukkan bahwa: nilai rata-rata di kelas eksperimen ialah 85,93 sedangkan pada kelas kontrol ialah 56,52. Perbedaan rata-rata keduanya ialah 29,41, sedangkan simpangan baku pada kelas eksperimen ialah 5,624 lalu di kelas kontrol berjumlah 5,184 perbedaan simpangan bakunya ialah 0,44. Kemudian pada varians di kelas eksperimen ialah 31,63 dan di kelas kontrol 26,88 perbedaan variansnya ialah 4,75. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data agar diketahui terpenuhi atau tidaknya prasyarat analisis uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Hasil Uji Normalitas

Kelas	Skor $L_0$		Skor $L_{tabel}$
	Pretes	Postes	
Eksperimen	0,1359	0,1653	0,220
Kontrol	0,1812	0,1416	0,220

Tabel 4 menunjukkan bahwa data pretes yang berada pada kelas eksperimen diperoleh nilai  $L_0$  (0,135878) <  $L_{tabel}$  (0,220) lalu data pretes pada kelas kontrol diperoleh nilai  $L_0$  (0,181158) <  $L_{tabel}$  (0,220). Dari data postes pada perkembangan

interaksi sosial pada anak di kelas eksperimen diperoleh  $L_0 (0,165251) < L_{tabel} (0,220)$  dan data postes dari kelas kontrol ialah  $L_0 (0,141565) < L_{tabel} (0,220)$ . Maka dari itu, dapatlah disimpulkan bahwa distribusi data pretes dan postes dalam interaksi sosial anak melalui metode bercerita pada kelas eksperimen sedangkan metode tanya jawab pada kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5. Data Hasil Uji Homogenitas**

Data	Varians		F <sub>hitung</sub>
	Terbesar	Terkecil	
Pretes	23,24	15,04	1,545
Postes	31,63	26,88	1,176

Tabel 5 menunjukkan bahwa data pretes nilai varians terbesarnya berjumlah 23,24 varians terkecilnya 15,04,  $F_{hitung} (1,545) < F_{tabel} (2,484)$  sedangkan data postes varians terbesarnya 31,63 varians yang terkecil 26,88,  $F_{hitung} (1,176) < F_{tabel} (2,484)$ . Untuk itu, maka disimpulkanlah bahwa distribusi data pretes dan data postes dalam interaksi sosial anak melalui metode bercerita pada kelas eksperimen dan menggunakan metode tanya jawab pada kelas kontrol adalah homogenitas. Prasyarat analisis untuk menggunakan uji-t telah terpenuhi sehingga uji hipotesis menggunakan uji-t. Berikut disajikan data hasil uji hipotesis:

**Tabel 6. Data Hasil Uji Hipotesis**

Data Hipotesis	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
Pertama	5,040	2,160
Kedua	4,509	2,160
Ketiga	14,024	2,048

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang penting terhadap interaksi sosial pada anak yang mengikuti kegiatan dengan menggunakan metode bercerita dengan metode tanya jawab. Untuk itu dapat diketahui melalui hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, yang diketahui nilai pada kelas eksperimen diperoleh  $t_{hitung} = 5,040$  dengan taraf  $\alpha = 0,05$  yang didapat pada tabel t pada dk 13 diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,160$ . Hasil perhitungan tersebut telah menunjukkan bahwa jumlah  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga hasil penelitian terbukti signifikan. Nilai di kelas kontrol didapat nilai  $t_{hitung} = 4,509$  dengan taraf nilai  $\alpha = 0,05$  yang didapat dari tabel t pada dk 13 dicapai nilai  $t_{hitung} = 2,160$ . Hasil perhitungan tersebut telah menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga hasil penelitian terbukti signifikan. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, maka kelompok anak yang



diberi metode bercerita telah memiliki perkembangan interaksi sosial yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan anak yang menggunakan metode tanya jawab pada kelompok usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih.

Pada tabel 6 juga diperoleh data untuk hipotesis ketiga bahwa nilai post-test dari kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai  $t_{hitung} = 14,024$  dengan taraf  $\alpha = 0,050$  didapat pada tabel t pada dk 28 diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,048$ . Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga hasil penelitian terbukti signifikan. Berikut disajikan dalam bentuk tabel hasil perhitungan uji hipotesis nilai postes kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data pada uraian di atas sesuai dengan rata-rata skor hasil dari perkembangan interaksi sosial anak. Rata-rata nilai postes anak yang telah mengikuti kegiatan melalui metode bercerita ialah 443 yaitu yang berada pada kategori tinggi sedangkan rata-rata nilai postes terhadap interaksi sosial anak melalui metode tanya jawab ialah 377 yakni yang berada pada kategori lebih rendah. Berdasarkan dari temuan pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa ada pengaruh metode bercerita terhadap interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memperoleh beberapa simpulan, yaitu 1). Adanya pengaruh metode bercerita terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dapat dibuktikan pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata pretes (48,88) dan nilai rata-rata postes (85,93) dengan jumlah 15 anak dengan  $t_{hitung} = 5,040$  dengan taraf  $\alpha = 0,05$  yang didapat pada tabel t pada dk 13 diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,160$ . Hasil perhitungan tersebut telah menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $h_0$  ditolak dan  $h_a$  diterima; 2) Ada pengaruh metode tanya jawab terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dapat dibuktikan pada kelas kontrol dengan rata-rata pretes (42,63) dan nilai rata-rata postes (56,52) dengan jumlah 15 anak dengan  $t_{hitung} = 4,509$  dengan taraf  $\alpha = 0,05$  yang didapat pada tabel t pada dk 13 yang diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,160$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $h_0$  ditolak dan  $h_a$  diterima; dan 3) Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara metode bercerita dengan metode tanya jawab terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun

di RA Peduli Kasih. Hal ini dapat dilihat dari hasil data dengan menggunakan uji-t, yang diketahui nilai postes dari kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai  $t_{hitung} = 14,024$  dengan taraf  $\alpha = 0,050$  didapat pada tabel t pada dk 28 diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,048$ . Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

Dengan demikian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) kepada kepala sekolah disarankan agar dapat menerapkan metode bercerita secara sering kepada anak agar interaksi sosial yang ada pada anak dapat semakin meningkat; 2) Bagi guru, disarankan agar dalam waktu satu minggu haruslah ada kegiatan bercerita, karena kegiatan bercerita ini mampu untuk mengasah anak untuk bercakap-cakap sehingga memicu interaksi anak akan bertambah; 3) Bagi orang tua disarankan agar mampu untuk melatih anak kembali dirumah dengan menerapkan metode bercerita kepada anak, karena hal ini mampu menstimulus anak dalam bersosial dan agar nantinya dapat diterapkan di lingkungan sekolah sehingga tingkat sosial yang ada pada diri anak akan terasah dengan baik melalui beberapa cerita yang ia dengar dari orangtuanya; dan 4) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar nantinya dapat melanjutkan penelitian ini, menguasai perkembangan anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan meyakinkan hasil penelitiannya dengan menggunakan berbagai referensi yang lebih akurat dan terpercaya. Sehingga hal ini dapat menyajikan referensi dalam metode bercerita.

## DAFTAR PUSTAKA

Khadijah. (2016). *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.

Lilis, M. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.

Maisarah. (2019). Statistik Pendidikan. In *Akasha Sakti: Medan*.

Sariati, N. P. A. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Sosial Anak Kelompok B Pada Taman Kanak-Kanak di Gugus IV. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Ganesha*, 6(3).

Soerjono, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syahrum, & Salim. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.